

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar penting dalam kehidupan manusia. Baik melalui sekolah maupun pengalaman hidup, pendidikan menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat. Banyak negara maju yang berhasil meraih kesuksesan berkat sistem pendidikan yang berkualitas. Dengan kata lain, pendidikan menjadi faktor kunci dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Akan tetapi, pendidikan juga menghadapi berbagai permasalahan yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kemajuan teknologi. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah perubahan orientasi dalam pendidikan (Aliyah & Amirudin, n.d.). Menurut KBBI, kata 'pendidikan' berasal dari kata 'mendidik' yang artinya membimbing seseorang agar memiliki akhlak baik dan pengetahuan yang luas. Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok agar menjadi lebih dewasa melalui pembelajaran dan pelatihan.

Menurut Thomas Lickona, Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membentuk kepribadian individu melalui pendidikan budi pekerti. Proses ini menghasilkan perubahan yang terlihat dalam perilaku nyata, yang mencakup tindakan baik, kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap orang lain, dan kerja keras. Lickona

menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya sekadar mengajarkan mana yang benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan baik (habituation) sehingga peserta didik dapat memahami, merasakan, dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter telah menjadi fokus bagi banyak negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas. Tujuan ini tidak hanya bersifat individualistik, tetapi juga transformatif pada skala masyarakat luas. Secara spesifik, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai strategi sistematis yang melibatkan semua aspek kehidupan sekolah guna mendukung perkembangan karakter yang maksimal.

Pendidikan karakter saat ini sangat relevan dalam konteks menghadapi krisis moral yang melanda Negara Kesatuan Republik Indonesia. Krisis ini ditandai oleh fenomena seperti meningkatnya pergaulan bebas, tingginya angka kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak-anak dan remaja, kejahatan di kalangan remaja, pencurian, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan dan narkoba, serta pornografi. Masalah-masalah sosial ini telah menjadi isu yang kompleks dan belum sepenuhnya teratasi (Dalmeri, 2014).

Pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mencakup serangkaian nilai yang penting untuk ditanamkan dalam diri siswa. Nilai-nilai tersebut terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat,

cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kholifah N, 2022).

Islam memposisikan pendidikan sebagai suatu peran krusial dalam membentuk karakter dan akhlak individu Muslim, terutama bagi generasi muda yang akan meneruskan dakwah Islam. Santri, sebagai calon ulama, memiliki potensi besar untuk mengembangkan akhlak belajar yang unggul. Namun, dinamika zaman dan kemajuan teknologi menghadirkan tantangan baru dalam upaya membentuk akhlak belajar yang ideal pada santri. Sebagai penuntut ilmu, santri diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam proses belajarnya, termasuk menjunjung tinggi adab dan syariat Islam.

Islam memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa ajaran-ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis, selalu menekankan pentingnya Internalisasi nilai-nilai karakter yang luhur. Dengan kata lain, pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang terpisah dari ajaran Islam, melainkan bagian yang tak terpisahkan darinya.

Adapun hadist yang menjelaskan mengenai pendidikan karakter:

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكَ عَنِ الرَّكِيِّ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ خَلِيفَتَيْنِ كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَوْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعِزَّتِي أَهْلُ بَيْتِي وَإِيَّاهُمَا لَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

Artinya:“Telah menceritakan kepada kami [Al Qasim bin Amir] telah menceritakan kepada kami [Al Qasim bin Hassan] dari [Zaid bin Tsabit]

berkata, “Rasulullah SAW. bersabda: “Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka; Kitabullah, tali yang terjulur antara langit dan bumi atau langit ke bumi, dan ahli baitku. Keduanya tidak adan terpisah hingga keduanya menemuiku di telaga.” (HR. Ahmad No 20596)

Hadis tersebut menggaris bawahi signifikansi pendidikan karakter religius dalam kerangka ajaran Islam. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya taat dalam menjalankan ibadah, tetapi juga memiliki karakter yang luhur dan integrasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan internalisasi nilai-nilai akhlak yang mulia, individu diharapkan dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang masalah dan harmonis. Rasulullah SAW, sebagai utusan Allah SWT, merupakan figur sentral yang ideal dalam internalisasi dan pengamalan nilai-nilai akhlak yang mulia (Fitri, 2018).

Kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* adalah kitab hadis yang sangat populer di kalangan umat Islam. Kitab ini dikarang oleh Imam Nawawi, seorang ulama terkemuka dari abad ke-13 M. Popularitas kitab ini tidak terlepas dari isinya yang ringkas, mudah dipahami, dan mencakup berbagai tema penting dalam agama Islam.

Kitab Hadis Arba'in karya Imam Nawawi adalah salah satu karya klasik dalam bidang hadis yang sangat berpengaruh di Indonesia. Kitab ini tidak hanya menjadi rujukan penting bagi umat Islam, tetapi juga menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai madrasah dan pesantren. Para siswa dan santri diwajibkan untuk memahami, menguasai, dan bahkan menghafal isi kitab ini.

Pendidikan karakter dapat dilakukan baik dalam lembaga formal seperti sekolah dan lembaga non formal yang salah satunya seperti pondok pesantren.

Dari 18 nilai karakter yang diidentifikasi oleh peneliti, nilai religiusitas dipilih sebagai fokus utama. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa nilai religiusitas merupakan fondasi penting bagi internalisasi nilai-nilai karakter lainnya. Dengan kata lain, ketika nilai religiusitas telah terinternalisasi dengan kuat, nilai-nilai karakter lainnya diyakini akan berkembang sebagai konsekuensi logisnya

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* yang dapat membentuk karakter religius Santri?
2. Bagaimana implementasi nilai pendidikan akhlak kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* dalam pembentukan karakter religius Santri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai pendidikan akhlak kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* dapat membentuk karakter religius Santri di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai pendidikan akhlak kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam.

D. Manfaat Penelitian

1. Santri

meningkatkan kesadaran dan motivasi akan pentingnya karakter religius dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak positif pada perilaku mereka.

2. Institusi

sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk mengevaluasi dan meningkatkan program pendidikan karakter religius, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

3. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang pendidikan karakter religius, mendukung upaya nasional dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berdaya saing, Pengembangan Ilmu Pengetahuan, menambah khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan formal.